



Sosialisasi Stop Tindakan *Bullying* dan Kekerasan Seksual di Sekolah SMAN X Kecamatan Y

Hendra Lukito *, Mohamad Ikrom Arasid

Universitas Bina Bangsa, JL Raya Serang – Jakarta, KM. 03 No. 1B,
Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, Indonesia 42124

*Penulis Korespondensi: hendra.lukito2016@gmail.com

Abstract Education plays a fundamental role in shaping character, developing personality, and exploring students' potential. Schools should ideally be safe, comfortable, and conducive spaces for student growth and development. However, reality shows that the school environment is still vulnerable to negative behaviors such as bullying and sexual violence. Bullying is understood as aggressive behavior carried out repeatedly with the aim of harming the victim, whether through physical, verbal, social, or online media (cyberbullying). Meanwhile, sexual violence includes various forms of sexual acts without the victim's consent, which have serious impacts on psychological, social, and academic achievement. Sexual violence in schools not only harms the victims physically but also leaves deep psychological scars that may affect their future. To respond to this problem, KKM Group 30 Bina Bangsa University conducted a socialization activity entitled "Stop Bullying and Sexual Violence" at SMAN X, District Y. The main objective of this activity was to provide in-depth understanding, build awareness, and encourage mutual respect in the school environment. The outreach was conducted through several methods, including presentations by resource persons, educational drama performances depicting real-life cases, and interactive question-and-answer sessions involving active student participation. Interactive sessions are essential to engage students and encourage them to express their thoughts openly. The results of the activities demonstrated high student enthusiasm, increased understanding of the forms and impacts of bullying and sexual violence, and a growing awareness to report victims or witnesses. These activities emphasized that prevention is not solely the responsibility of schools but also requires collaboration between students, teachers, parents, and the wider community. This creates a safe, comfortable learning environment free from all forms of violence.

Keywords: *Bullying; Prevention; Safe Environment; School Collaboration; Sexual Violence.*

Abstrak Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, mengembangkan kepribadian, serta menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah idealnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa. Namun, realitas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih rentan terhadap perilaku negatif seperti bullying dan kekerasan seksual. Bullying dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban, baik melalui tindakan fisik, verbal, sosial, maupun media daring (*cyberbullying*). Sementara itu, kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan bernuansa seksual tanpa adanya persetujuan dari korban, yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis, sosial, hingga prestasi akademik. *Sexual violence in schools not only harms the victims physically but also leaves deep psychological scars that may affect their future.* Untuk merespons permasalahan ini, KKM Kelompok 30 Universitas Bina Bangsa melaksanakan kegiatan sosialisasi bertajuk "Stop Tindakan Bullying dan Kekerasan Seksual" di SMAN X Kecamatan Y. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mendalam, membangun kesadaran, serta mendorong sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Sosialisasi dilakukan melalui beberapa metode, antara lain penyampaian materi oleh narasumber, penampilan drama edukatif yang menggambarkan kasus nyata, serta sesi tanya jawab interaktif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. *Interactive sessions are essential to engage students and encourage them to express their thoughts openly.* Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari siswa, adanya peningkatan pemahaman mengenai bentuk dan dampak bullying serta kekerasan seksual, serta munculnya kesadaran untuk melapor apabila menjadi korban maupun saksi. Kegiatan ini menegaskan bahwa pencegahan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan kolaborasi siswa, guru, orang tua, dan masyarakat luas. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta terbebas dari segala bentuk kekerasan.

Kata Kunci: *Bullying; Kekerasan Seksual; Kolaborasi Sekolah; Lingkungan Aman; Pencegahan.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta pengembangan potensi setiap individu. Sekolah berperan bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan nilai moral, etika,

dan sikap sosial yang positif. Oleh karena itu, lingkungan sekolah idealnya harus menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau terancam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah masih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, di antaranya bullying (perundungan) dan kekerasan seksual.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun psikologis. Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik (memukul, menendang, mendorong), kekerasan verbal (menghina, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan), kekerasan non-verbal atau sosial (mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan rumor), hingga perundungan di dunia maya (*cyberbullying*). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya melukai fisik korban, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis, menurunkan rasa percaya diri, memicu depresi, bahkan berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidup.

Sementara itu, kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang bersifat seksual dan dilakukan tanpa persetujuan korban. Kekerasan seksual dapat berupa pelecehan fisik, sentuhan tidak pantas, komentar bernuansa seksual, gurauan yang melecehkan, hingga pemaksaan hubungan seksual. Di lingkungan sekolah, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh sesama siswa, guru, maupun pihak luar yang masuk ke lingkungan sekolah. Dampaknya sangat merugikan korban, mulai dari trauma psikologis berkepanjangan, gangguan kesehatan mental, rasa takut yang mendalam, penurunan prestasi belajar, hingga hilangnya rasa aman di lingkungan pendidikan.

Kasus *bullying* dan kekerasan seksual sering kali terjadi secara terselubung. Korban kerap memilih diam karena merasa takut, malu, atau khawatir tidak dipercaya oleh pihak sekolah maupun orang tua. Sementara itu, pelaku sering kali menganggap perilaku tersebut sebagai hal biasa atau sekadar bercanda, padahal tindakan tersebut merupakan pelanggaran serius baik secara moral maupun hukum. Fenomena ini menuntut adanya upaya serius dan terstruktur dari semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk melakukan pencegahan dan penanganan yang tepat.

Pencegahan dan penanggulangan *bullying* serta kekerasan seksual ini memiliki dasar hukum yang kuat di Indonesia. Ada beberapa peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan antara lain, ialah :

- a) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 menyatakan bahwa anak di lingkungan

satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya.

- b) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), yang mengatur pencegahan, penanganan, perlindungan, dan pemulihan bagi korban kekerasan seksual, termasuk di lingkungan pendidikan.
- c) Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mewajibkan setiap sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.
- d) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang menegaskan mekanisme pelaporan, penanganan, dan pemulihan korban kekerasan di sekolah.
- e) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 jo. UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), yang melarang penyebaran konten penghinaan, pencemaran nama baik, serta pelecehan seksual melalui media digital (*cyber harassment*).

Dengan adanya landasan hukum tersebut, jelas bahwa negara ini telah memberikan perlindungan penuh kepada anak-anak dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, psikis, maupun seksual, serta menegaskan peran sekolah sebagai pelindung utama di lingkungan pendidikan.

Kelompok 30 Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa (UNIBA) menginisiasi kegiatan Sosialisasi “Stop Tindakan Bullying dan Kekerasan Seksual di Sekolah” di SMAN 11 Pandeglang, Kecamatan Cikedal, ini memiliki tujuan untuk :

- a) Memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai bentuk, dampak, dan bahaya bullying serta kekerasan seksual.
- b) Mendorong siswa untuk berani bersuara dan melapor jika menjadi korban atau mengetahui adanya tindakan kekerasan.
- c) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk saling menghargai, menghormati, dan menjaga teman sebaya.
- d) Membekali siswa dengan keterampilan pencegahan dan perlindungan diri dari ancaman bullying maupun kekerasan seksual.

Sosialisasi ini dilakukan dengan melalui pemaparan materi oleh narasumber yang kompeten di bidang perlindungan anak, diskusi tanya jawab, serta penampilan drama edukatif “*Stop Bullying*” yang diperankan oleh mahasiswa KKM Kelompok 30 Universitas Bina Bangsa. Drama ini menggambarkan secara nyata situasi *bullying* di sekolah, dampaknya bagi korban, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengabdian, yang dimana pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode sosialisasi edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai bahaya serta dampak dari tindakan bullying dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di SMAN 11 Pandeglang, Kecamatan Cikedal, dengan melibatkan siswa, guru, serta tenaga kependidikan sebagai sasaran utama. Penelitian ini menggunakan metode pengabdian, yang dimana metode kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial melalui pengamatan, interaksi, dan penggalian informasi yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengabdian penelitian ini ialah dengan menggunakan :

a) Persiapan Materi dan Koordinasi

Tim pengabdian melakukan penyusunan materi sosialisasi yang relevan dan mudah dipahami oleh kalangan remaja, mencakup definisi bullying, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.

b) Penyampaian Materi Sosialisasi

Kegiatan utama dilakukan melalui presentasi interaktif yang disampaikan oleh narasumber kompeten, seperti akademisi, praktisi pendidikan, dan perwakilan dari pihak kepolisian (jika terlibat). Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan diselingi diskusi agar peserta aktif berpartisipasi. Materi dikemas dengan visual menarik seperti slide, video singkat, dan infografis agar lebih mudah dipahami.

c) Penampilan Drama Edukatif

Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret, mahasiswa menampilkan drama edukatif bertema “*Stop Bullying dan Kekerasan Seksual*”. Drama ini menggambarkan situasi nyata yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, serta menunjukkan dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban dan pelaku. Pertunjukan ini menjadi sarana efektif untuk membangun empati siswa terhadap korban dan menanamkan nilai-nilai moral yang benar.

d) Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Setelah penyampaian materi dan penampilan drama, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terbuka. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, atau

menyampaikan pendapat terkait topik yang dibahas. Hal ini bertujuan agar mereka merasa didengar dan dilibatkan secara aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Dengan menggunakan pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam kegiatan sosialisasi karena memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah. Tidak hanya siswa yang memperoleh edukasi mengenai bahaya *bullying* dan kekerasan seksual saja, akan tetapi pelaksana kegiatan juga telah mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pola perilaku, persepsi, dan tingkat kesadaran siswa terhadap masalah tersebut. Dengan demikian, penerapan pendekatan kualitatif dalam kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan dan kepercayaan dengan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Stop Tindakan *Bullying* dan Kekerasan Seksual yang di laksanakan di Sekolah SMAN X Kecamatan Y yang dilaksanakan oleh Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 30 Universitas Bina Bangsa (UNIBA) ini telah berlangsung dengan baik, tertib, dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta. Acara ini diikuti oleh para siswa dari berbagai tingkat kelas, guru pendamping, serta kepala sekolah yang hadir untuk memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan ini telah dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah yang menyampaikan apresiasi terhadap inisiatif mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 30 dalam mengangkat tema pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual. Sambutan ini sekaligus menegaskan bahwa permasalahan tersebut memang perlu mendapatkan perhatian serius di lingkungan pendidikan. Selanjutnya, perwakilan dari Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 30 telah menyampaikan paparan yang menjelaskan tentang tujuan di laksanakannya sosialisasi ialah untuk memberikan pemahaman, membangun kesadaran, serta mendorong sikap saling menghormati di antara seluruh warga sekolah.

Materi inti disampaikan oleh narasumbernya ialah salah satu polres dari Pandeglang dan Dosen Universitas Bina Bangsa dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Pembahasan meliputi pengertian *bullying* dan kekerasan seksual, jenis-jenisnya, contoh nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah, hingga dampak negatif yang dapat memengaruhi fisik, psikologis, dan prestasi belajar korban. Penyampaian materi dilengkapi dengan tayangan visual dan contoh kasus yang relevan sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Narasumber juga mengingatkan bahwa baik *bullying* maupun kekerasan seksual

adalah tindakan yang melanggar norma sosial, agama, dan hukum, sehingga tidak boleh dianggap sebagai hal biasa atau sekadar candaan.

Salah satu momen yang paling menarik perhatian siswa adalah penampilan drama edukatif “*Stop Bullying*” yang diperankan langsung oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Drama ini menggambarkan situasi nyata yang sering terjadi di sekolah, mulai dari perundungan verbal seperti hinaan dan ejekan, perundungan fisik seperti mendorong atau memukul, hingga bentuk kekerasan seksual yang sering kali terjadi secara terselubung. Dalam cerita drama tersebut digambarkan bagaimana korban merasa takut, tertekan, dan kehilangan semangat belajar. Drama diakhiri dengan pesan moral yang menegaskan pentingnya keberanian untuk menolak dan melaporkan setiap tindakan kekerasan yang terjadi.

Setelah drama ditampilkan, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bahkan menceritakan pengalaman yang pernah dialami atau disaksikan. Beberapa siswa dengan berani membagikan cerita tentang kejadian yang pernah terjadi di lingkungan mereka, baik berupa perundungan maupun pelecehan verbal. Guru pendamping yang hadir juga memberikan tanggapan serta menguatkan pesan bahwa sekolah selalu terbuka menerima laporan dan siap melindungi siswa dari segala bentuk kekerasan.

Pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan kepada siswa-siswi SMAN 11 Pandenglang, ialah berupa beberapa butir, seperti :

- a) Apa yang dimaksud dengan *bullying*?
- b) Sebutkan tiga bentuk bullying yang kamu ketahui?
- c) Apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual?
- d) Berikan contoh perilaku yang termasuk kekerasan seksual di lingkungan sekolah!
- e) Sebutkan dampak *bullying* terhadap korban?
- f) Sebutkan dampak kekerasan seksual terhadap korban?
- g) Apa yang harus kamu lakukan jika melihat teman menjadi korban *bullying*?
- h) Bagaimana cara mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah?
- i) Mengapa tindakan *bullying* tidak boleh dianggap sebagai candaan?
- j) Jika kamu menjadi korban *bullying* atau kekerasan seksual, siapa yang harus kamu hubungi terlebih dahulu?

Pertanyaan ini memiliki tujuan untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran siswa agar mereka mampu bersikap tegas menolak segala bentuk kekerasan di sekolah dan ikut berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa isu *bullying* dan kekerasan seksual merupakan masalah yang relevan

dengan kehidupan mereka sehari-hari. Banyak dari siswa yang awalnya menganggap bahwa ejekan atau sentuhan tanpa izin hanyalah candaan, setelah mengikuti sosialisasi ini menjadi memahami bahwa perilaku tersebut adalah bentuk kekerasan yang dapat membawa dampak serius bagi korban.

Selain memberikan pengetahuan, sosialisasi ini juga menekankan pentingnya peran teman sebaya dalam mencegah terjadinya kekerasan di sekolah. Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini, diharapkan untuk SMAN X Kecamatan Y semakin mantap dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Siswa juga diharapkan untuk mampu menjadi pelopor terciptanya suasana sekolah yang positif, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi yang mereka lakukan.

Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Stop Tindakan *Bullying* dan Kekerasan Seksual, berikut adalah dokumentasi yang diambil selama kegiatan berlangsung di SMAN X Kecamatan Y :



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Stop Tindakan *Bullying* dan Kekerasan Seksual, di SMAN X Kecamatan Y.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Stop Tindakan Bullying dan Kekerasan Seksual yang dilaksanakan oleh Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 30 Universitas Bina Bangsa di SMAN X Kecamatan Y telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui rangkaian penyampaian materi, penampilan drama edukatif, serta diskusi interaktif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan bahaya dari bullying maupun kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Sebelum mengikuti sosialisasi ini, sebagian siswa masih menganggap bahwa perilaku mengejek, mendorong, atau candaan yang bersifat melecehkan merupakan hal biasa yang tidak berbahaya. Namun setelah mendapatkan penjelasan dan contoh kasus nyata, mereka menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk perilaku yang dapat melukai fisik maupun psikis korban, bahkan meninggalkan trauma jangka panjang. Selain itu, siswa juga memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa kontak fisik, tetapi juga dapat berbentuk pelecehan verbal, gestur, atau pesan bermuatan seksual yang dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap warga sekolah memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya bullying dan kekerasan seksual. Siswa didorong untuk berani melapor jika menjadi korban atau saksi, sementara guru dan pihak sekolah diingatkan untuk selalu responsif terhadap setiap laporan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun budaya saling menghargai, melindungi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari segala bentuk kekerasan. Untuk itu, disarankan agar sekolah menjadikan kegiatan sosialisasi pencegahan bullying dan kekerasan seksual sebagai program rutin tahunan sekaligus memperkuat mekanisme pelaporan serta membentuk tim khusus penanganan kasus. Siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan bersikap saling menghargai, tidak melakukan perundungan atau pelecehan dalam bentuk apapun, serta berani melapor jika mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam memantau perilaku siswa, memberikan edukasi secara berkesinambungan, serta menjadi teladan dalam sikap menghormati dan melindungi orang lain. Sementara itu, masyarakat sekitar sekolah juga diharapkan turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan remaja, serta mendukung setiap upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun lembaga terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2021). *Pendidikan karakter untuk pencegahan bullying di sekolah*. Alfabeta.
- Amalia, F. (2020). Upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 145–156.
- Ardian, M., & Lestari, W. (2019). Edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 35–47.
- Astuti, P. R. (2017). *Bullying di sekolah: Pencegahan dan penanganan*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas.
- Hidayat, R., & Nisa, K. (2020). Kekerasan seksual pada remaja: Faktor penyebab dan pencegahannya. *Jurnal Psikologi Klinis*, 6(2), 120–130.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Modul pencegahan kekerasan terhadap anak*. KemenPPPA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan sekolah ramah anak*. Kemendikbud.
- Komnas Perempuan. (2020). *Laporan tahunan kekerasan seksual di Indonesia*. Komnas Perempuan.
- Komnas Perlindungan Anak. (2018). *Laporan tahunan: Kasus bullying pada anak di Indonesia*. Komnas PA.
- Lestari, S., & Rahman, A. (2021). Strategi pencegahan kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 77–88.
- Marlina, E. (2019). Hubungan perilaku siswa dan perundungan di sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(2), 200–210.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, F., & Setiawan, A. (2020). Pencegahan bullying melalui pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 155–167.
- Nuraeni, L. (2018). Pendidikan seksual untuk remaja sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 45–55.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Siswanto, H. (2017). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.